

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Nawari Ismail, M. Ag
NIK : 19670101199105 113 008

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ita Purnasari
NPM : 20140710014
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Pentarakan Islam
Judul Naskah Ringkas : Konsep Diri Korban Bulling Pada Usia Remaja
Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil Tes Turnitin* :

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

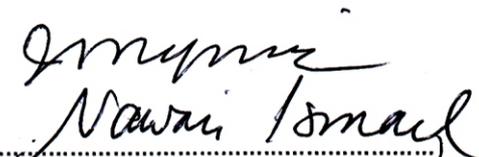
Yogyakarta,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

.....

(.....Twediana Budi Hapsari.....)


(.....Nawari Ismail.....)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul :

**“KONSEP DIRI KORBAN *BULLYING* PADA USIA REMAJA DI MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ita Purnasari

Nim : 20140710014

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 20 September 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Nawari Ismail, M. Ag.

NIK.19620101199105 113 008

**KONSEP DIRI KORBAN *BULLYING* PADA USIA REMAJA DI
MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

Nama : Ita Purnasari

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Nawari Ismail, M. Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan,
Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55184*

E-mail : Itapurnasari6@gmail.com

Currently there are still many phenomena on bullying committed by group of teenager especially those who study at school or at dormitory-based Madrasah. This research was aimed at identifying the self-concept of bully victims after being bullied when studying at Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta or during their stay at the dormitory. This research used qualitative approach. Data gathering technique used were observation, in-depth interview, and documentation. Whereas data was analyzed using descriptive qualitative method. In this research, the data was not presented as numeric data but instead those data was compiled through various written elaboration from numerous reputable sources. Therefore, this analysis was aimed at elaborating and describing the condition of bully victims and the influencing factors of bullying. Researcher took as many as 3 respondents and the results were as follow: 1) there were several types of bullying happened at Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta, such as verbal bullying, physical bullying and object destruction. 2) the influencing factors of bullying were character, personality and family; those factors were highly influencing students to be bully victims. 3) self-concept built by bully victims were vary; two out of three subjects had

negative self-concept while one out of three subjects had positive self-concept. 4) when every victim had their respective self-concept, they will adapt to the environment of dormitory and school. However, when victims had negative self-concept, they will encounter difficulty in adapting to school and dormitory.

Keyword: self-concept, bullying and teenager.

Abstrak

Pada saat ini masih terdapat banyak fenomena bullying yang dilakukan oleh sekelompok anak remaja khususnya di sekolah maupun di Madrasah berbasis Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri korban *bullying* setelah terbulli selama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun Asrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data meliputi pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data tidak berbentuk angka, namun data tersebut diperoleh dengan bentuk-bentuk tulisan dari sumber yang terpercaya. Oleh karena itu analisis ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menggambarkan keadaan korban bullying dan faktor penyebab bullying.

Peneliti mengambil sebanyak 3 responden dan adapun hasilnya adalah sebagai berikut : 1) Terdapat beberapa bentuk bullying yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seperti bullying verbal, fisik dan merusak barang. 2) Faktor yang menyebabkan terjadinya bullying adalah dari karakter, kepribadian dan keluarga, beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi siswa menjadi korban bullying. 3) Konsep diri yang terjadi pada korban bullying berbeda-beda, dua dari tiga subjek mempunyai konsep diri yang negative, sedangkan satu dari tiga subjek tersebut mempunyai konsep diri yang positif. 4) Ketika korban bullying mempunyai

konsep diri masing-masing, maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah, namun ketika anak mempunyai konsep diri yang negative, maka anak akan susah beradaptasi di lingkungan sekolah dan asrama.

Ke-yword : Konsep diri, bullying dan remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut Mappiere, 1982 (Mohammad Ali), berlangsung antara umur 12 tahun untuk remaja perempuan dan 13 tahun untuk remaja laki-laki. Jarak usia pada remaja dibagi menjadi dua bagian, diantaranya yaitu usia 12 sampai 17 tahun disebut sebagai remaja awal, sedangkan usia 17 sampai 22 tahun disebut sebagai remaja akhir.¹

Remaja sebetulnya sudah tidak termasuk golongan anak-anak, namun mereka juga belum termasuk golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering juga dikenal dengan fase mencari jati diri, bahkan dapat dipastikan bahwa jika masa remaja sedang menginjak masa transisi atau masa peralihan, maka akan menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan sehingga akan berakibatkan sangat fatal. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa sangat potensial, Namun pada masa remaja ini sangat sulit membentuk remaja yang tau akan nilai-nilai agama dan moral sosial karena ada banyak faktor penghambat, diantara faktor penghambat nya adalah masalah yang bersifat internal atau eksternal, faktor

¹Mohammad Ali, "*Pikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal 9

yang bersifat eksternal diantaranya ialah yang berasal dari lingkungan yang tidak kondusif, masalah social politik, krisis ekonomi, hingga perceraian orangtua dan perilaku *bullying*. Seharusnya pada masa remaja ini, mereka juga mempunyai tugas yang harus diselesaikan sebagai proses perkembangan, adapun tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisik, mampu memahami peran seks pada usia remaja, mampu membina hubungan baik dalam petemanan dan dengan lawan jenis, mencapai kemandirian emosional, mandiri, menjadi emuda yang mempunyai intelektual tinggi sehingga mampu bersaing dalam masyarakat, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk menghadapi dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan.²

Menurut data KPAI, saat ini perilaku *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat. Tahun 2011 hingga Agustus 2014 KPAI mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *bullying* jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus *Bullying* dalam bentuk kekerasan disekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. (republik, rabu 15 oktober 2014)³

Konsep Diri

Menurut Rogers (2008 : 211) konsep diri atau *self concept* adalah aspek pengalaman fenomenologis, artinya salah satu aspek yang memenuhi pengalaman

²*Ibid.*, hal. 10

³ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 20.00 WIB)

sadar kita yang terjadi didunia dan mengenai diri sendiri. Konsep diri melambangkan pola persepsi yang teratur dan konsisten serta secara alamiah orang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri pada saat ini, tetapi juga mereka memikirkan potensial di masa depan.⁴

Menurut Harlock (dalam Aniswiti Astuti, 2014 : 11) konsep diri menyangkut gambaran fisik dan psikologis. Aspek fisik dapat dilihat seperti penampakan lahiriyah sang anak, menyangkut kemenarikan dan tidak meranarikan diri yang ada pada dirinya, sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis yaitu berdasarkan perasaan, pikiran dan emosional. Hal ini berhubungan dengan kualitas diri yang bermain dalam penyesuaian diri di kehidupan nyata, seperti berani, jujur, mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan yang berbeda.⁵

Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri positif adalah pengetahuan tentang macam-macam diri seperti gambaran diri dan harga diri yang tinggi dengan indikator : paham tentang diri, sadar akan diri, harga diri, kecukupan, kemampuan untuk mengembangkan nilai dan prinsip yang seharusnya dipegang, tidak mempunyai kekhawatiran tentang masa yang berlalu dan masa yang akan datang, kepercayaan diri dalam menghadapi masalah, dihadapkan pada kegagalan dan diterimanya diri pada lingkungan sekitar.

⁴ Deniel Cervone, Kepribadian Teori dan Penelitian (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal 210-211

⁵ Aniswiti Astuti, A. A. (2014). Hubungan ANtara Konsep Diri dan Konformitas Pada Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/ (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).

Konsep diri negatif adalah pengetahuan yang sempit tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan mempunyai harga diri yang rendah dengan indikator : perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu melakukan sesuatu, selalu merasa gagal, merasa tidak ada harganya dan tidak mempunyai kenyamanan dalam hidupnya.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif apabila dia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak mempunyai bakat, selalu gagal, tidak menarik, tidak disukai oleh orang lain dan tidak bersemangat menghadapi kehidupannya.. Orang yang mempunyai konsep diri negative cenderung berputus asa terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, dia tidak menggunakan tantangan sebagai sebuah kesempatan untuk kesuksesan, melainkan melihat nya sebagai halangan.

Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Salah satu factor yang mempengaruhi konsep diri adalah keluarga, menurut Jay Kasler (1978) remaja sangat memerlukan keteladanan dari orang tua dan dewasa lainnya. Orang tua harus dapat menjadi panutan dan jangan menerapkan orientasi orang tua serba benar, memiliki privilege dan menekankan otoritas. Lingkungan sekolah, para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu juga anak akan tidak kesulitan untuk mengartikan kehidupan. Lingkungan

masyarakat, Salah satu masalah yang dialami oleh remaja adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Contohnya untuk masalah yang di pandang membutuhkan keputusan yang sangat penting dalam masyarakat, biasanya remaja ini tidak memiliki suara untuk menentukan nya.⁶

Bullying

Menurut Olweus (dalam Kathryn Geldard, 2012), *bullying* adalah suatu tindakan ataupun perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang kepada seorang korban yang lebih lemah dan tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.⁷

Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Riauskina Djuwita ada lima bentuk *bullying*, yaitu : Kontak fisik seperti memukul, mencubit, mendorong, menendang, menelanjagi baju secara paksa, mencakar dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain, kontak verbal seperti megancam, melihat dengan tatapan sinis, mempermalukan di depan umum, merendahkan harga diri korban, mengganggu, memanggil dengan sebutan nama yang tidak sesuai dengan namanya, mencela, mengejek, mengintimidasi dan menyebarkan gossip. *Bullying* langsung, perilaku ini ditunjukkan dengan cara penolakan terhadap

⁶ Dewi, C. K (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *E Journal Bimbingan Dan Konseling*.

⁷Geldard Kathryn, "*Konseling Remaja, Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*", (CalebanTimur UH III/548 Yogyakarta : Pustaka Belajar), hal 171

seseorang dari kelompok atau meninggalkannya sendirian dalam hal sengaja dan menghasut teman yang lain agar tidak menyukainya.

Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya *Bullying*

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian. Menurut Allport, kepribadian adalah suatu sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori Immanuel Kant, kepribadian manusia adalah watak manusia yang mempunyai arti, sehingga dapat membedakan orang lain secara khas. Kepribadian dibagi menjadi dua, yaitu : kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert.

Menurut Jung ekstrovert lebih menggambarkan pengalaman pribadi, menyukai dunia luar, suka berinteraksi dengan orang sekitar, suka membangun pertemanan, aktif dan ramah terhadap orang lain. Orang ekstrovert sangat memperhatikan keadaan orang lain dan dunia sekitarnya, aktif, santai namun pasti dan tertarik dengan dunia luar. Ekstrovert mempunyai sembilan sifat, yakni mempunyai jiwa social tinggi, aktif, lincah, mencari sensasi, riang, bersemangat dan berani.

Kepribadian introvert menurut Jung adalah mengarahkan pribadi kepengalaman subjektif, tidak terbuka terhadap orang lain atau cenderung menutup diri. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bersifat cuek atau dingin, kurang bersosialisasi dan bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari ekstrovert, yaitu suka bersosialisasi, pendiam,

sering berputus asa, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, susah memutuskan pilihan dan penakut.⁸

Tipe Kepribadian

Menurut Hipocrates dan Galenus, ada empat tipe kepribadian, yaitu : Melankolis, yaitu orang yang memiliki sikap pendiam, suka berfikir dan perfeksionis. Sikap perfeksionis nya membuat anak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, namun tidak jarang hal ini membuat mereka menjadi pesimis, kritis dan sering kecewa jika hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Sanguinis, yaitu orang yang mempunyai sikap ceria periang, ramah terhadap orang lain, optimis dan suka memotivasi orang lain. Plegmatis, yaitu orang yang sederhana, lebih suka diam, menyendiri, tidak suka bergaul dengan orang lain. Bagi sebagian orang, tipe ini terlihat lamban dan pemalas. Koleris, yaitu orang yang memiliki sikap tegas, dapat mengatur tindakan dengan cepat, menyukai tantangan dapat menyelesaikan tugas dengan mudah walaupun dengan tugas yang sulit dan berpotensi menjadi seorang pemimpin, tapi orang tipe ini, namun cepat marah, susah mengendalikan diri, sifatnya garang dan agresif.⁹

Faktor Keluarga

⁸ Yuniartiningtyas, F. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.

⁹ Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian

bagaimanapun juga siswa berkembang dalam kehidupan keluarga, ketika orangtua berkata kasar kepada anak, maka secara tidak langsung anak akan merespon dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya, namun untuk merealisasikan ucapan kasar itu, biasanya anak melakukan kepada teman nya. Hal ini akan menambah masalah untuk seorang siswa remaja.

Faktor Teman Sebaya

pengaruh kelompok teman sebaya yang bisa menimbulkan sikap *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang negative bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru.

Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Setiawati (2008) kecendrungan pihak sekolah yang sering mengabaikan adanya perilaku *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain, selain itu kurang nya pemahaman tentang bahaya perilaku *bullying* juga menjadi sebuah faktor *bullying* dilingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan malalui pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti membutuhkan nteraksi dengan subjek secara mendaam dan mengetahui bagaimana keadaan subjek. Adapun operasionalisasi konsep dalam penelitian ini terkait dengan konsep diri, *bullying* dan remaja di asrama.

Penentuan subjek yang dipilih sesuai kriteria ialah siswa yang mendapat kekerasan verbal, fisik dan psikologis di sekolah maupun di asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah tempat pendidikan calon kader Muhammadiyah, pimpinan, Mubaligh Muhammadiyah dan guru agama. Pada aspek ciri khas pendidikan, Mu'allimin sebagai sekolah kader Muhammadiyah telah mengalami perubahan, mereka menunjukkan kualitas diri sebagai kader Muhammadiyah dan berhasil membentuk ranting-ranting Muhammadiyah dan melahirkan madrasah yang meniru model Mu'allimin Yogyakarta. Selain itu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta juga mewajibkan santri untuk menetap di asrama, namun setelah diteliti, untuk sebagian kehidupan di asrama tidaklah diinginkan. Karena di asrama sering terjadi kekerasan, verbal maupun non verbal. Yang sering kita jumpai adalah kasus *bullying*.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Bullying Verbal

Bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yaitu mengejek, ini terjadi pada subjek#3 yang selalu dijuluki anak mama karena keterlibatan orangtua dalam setiap masalah anak. Subjek#3 adalah anak seorang guru PNS dan Polisi, sehingga subjek sangat dimajakan oleh kedua orangtuanya.

Bullying Fisik

Bentuk *bullying* yang terjadi berikutnya adalah *bullying* fisik seperti memukul, ini terjadi pada subjek#1 yaitu subjek di telanjangi seragamnya oleh teman-teman di kelas, sehingga membuat subjek hanya berdiam diri di kamar mandi selama jam pelajaran dimulai hingga jam sekolah selesai. Alasan mereka menelanjangi subjek adalah dari sisi kebersihan, subjek kurang memperhatikan kebersihan badannya, sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap, selain itu subjek di asrama selalu malas melakukan piket ataupun beres-beres barang pribadinya sehingga teman-temannya membuang barang tersebut. Itulah yang membuat teman-temannya menjauhinya dan melakukan *bullying* fisik terhadapnya.

Merusak Barang

Bentuk *bullying* ini juga terjadi pada subjek#1 yaitu barang-barang subjek yang dibuang oleh teman-temannya dikarenakan subjek tidak bisa menjaga barang sehingga teman-temannya membuang barang subjek.

Faktor Yang Menyebabkan *Bullying*

Faktor Kepribadian Introvert

Kepribadian introvert menurut Jung adalah mengarahkan pribadi kepengalaman subjektif, tidak terbuka terhadap orang lain atau cenderung menutup diri. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bersifat cuek atau dingin, kurang bersosialisasi dan bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari ekstrovert, yaitu suka bersosialisasi, pendiam, sering

berputus asa, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, susah memutuskan pilihan dan penakut. Ini dimiliki oleh subjek#2, yaitu kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ketika subjek tidak bisa berinteraksi dan masuk pada kelompok teman sebayanya, maka hal ini juga memacu subjek di *bulli* oleh teman-temannya, selain itu subjek juga mempunyai keegoisan yang tinggi, sehingga tidak disukai oleh teman-temannya.

Faktor Kepribadian Introvert

Kepribadian introvert menurut Jung adalah mengarahkan pribadi kepengalaman subjektif, tidak terbuka teradap orang lain atau cenderung menutup diri. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bersifat cuek atau dingin, kurang bersosialisasi dan bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari ekstrovert, yaitu suka bersosialisasi, pendiam, sering berputus asa, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, susah memutuskan pilihan dan penakut. Selain faktor kepribadian, ada tipe kepribadian, yaitu tipe Plegmatis, yaitu orang yang sederhana, lebih suka diam, menyendiri, tidak suka bergaul dengan orang lain. Bagi sebagian orang, tipe ini terlihat lamban dan pemalas. Kepribadian ini dimiliki oleh subjek#1, dimana subjek ini mempunyai kepribadian pendiam, pasif, ragu, sedih, pesimis. Kepribadian tersebut yang membuat subjek menjadi korban *bullying*. Subjek pendiam karena memang dijauhi oleh teman-temannya dan hal itu membuat subjek merasa seih sehingga menjadi seorang yang pasif dan hanya diam jika di *bulli*.

Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini juga mempengaruhi tingkat *bullying* siswa di sekolah, seperti ikut campur masalah anak jika mempunyai masalah. Hal ini terjadi pada subjek#3, yaitu terlalu dimanjakan oleh kedua orangtuanya, sehingga menjadi salah satu korban *bullying*. Selain itu subjek bermasalah pada absensi kehadiran di sekolah dikarenakan izin pulang untuk mengikuti acara orangtuanya sampai keluar Negeri, mengikuti kegiatan sekolah yang diadakan diluar dan operasi mata ikan, namun setelah acaranya selesai, subjek tidak kembali ke sekolah, melainkan masih tinggal di rumah. Pihak sekolah tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan ada izin dari orangtua dan rumah sakit, namun untuk hitungan perizinan, izin yang dilakukan oleh subjek#3 ini sudah melampaui batas.

Konsep Diri

Konsep diri negative Konsep diri negatif ini adalah orang yang tidak suka terhadap kritikan, responsive terhadap pujian meskipun ia berpura-pura menghindari pujian tersebut, meremehkan siapapun, orang yang mempunyai konsep diri negative cenderung tidak disukai oleh banyak orang. Karena itulah ia bereaksi kepada orang sebagai musuh, sehingga tidak bisa melahirkan kehangatan dan kearaban persahabatan. Seperti yang terjadi pada subjek#2, dia memiliki konsep diri yang negative seperti tidak bisa membangun kehangatan persahabatan dengan temannya, mempunyai ego yang tinggi. Seangkan yang terjadi pada subjek#1 adalah sudah

mempunyai mental yang kuat, mental kuat disini menjelaskan bahwa subjek#1 walaupun *dibulli*, dia tidak akan menganggapnya karena sudah sering *dibulli* sehingga subjek#1 hanya bisa dia dan menyendiri.

Konsep Diri Positif

Konsep diri positif ini adalah orang yang yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa rasa malu, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui sendiri, ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup merubah kepribadiannya dan ia sanggup merubah sesuatu celaan menjadi motivasi besar. Konsep diri ini dimiliki oleh subjek#3, dia mempunyai konsep diri yang positif dan dibuktikan dengan sikap acuh dia terhadap omongan atau ejekan yang disampaikan oleh teman-temannya kepadanya. Bahkan subjek#3 membuat ejekan itu sebagai motivasi untuk perubahannya. Menurut wawancara kepada wali kelas, bahwa subjek#3 sekarang telah menjadi ketua kelas dan mengondisikan teman-teman yang lain di dalam kelas.

Adaptasi Korban *Bullying* Di Sekolah Maupun Di Asrama

Bisa Beradaptasi

Dengan adanya kasus *bullying*, maka ini akan menentukan bagaimana proses adaptasi korban *bullying*. Adaptasi yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah diantaranya adalah ada yang bisa beradaptasi dan ada yang tidak beradaptasi. Subjek

yang bisa beradaptasi adalah subjek#2 dan subjek#3, mereka masih bisa beradaptasi dengan teman dan kondisi mereka, subjek#3 telah membuktikan bahwa dia tidak patah semangat walaupun *dibuli*, bahkan dia jadian motivasi untuk perubahan diri. Subjek#2 bisa beradaptasi dengan cara wali kelas berusaha untuk mendekatinya dan memberi pemahaman tentang keadaannya dan keadaan teman-temannya. Selain itu wali kelas juga memanggil salah satu teman subjek untuk menemani dan menjadi teman subjek#2 selama di kelas maupun di asrama agar tidak terjadi *pembullian*.

Tidak Bisa Beradaptasi

Proses adaptasi di sekolah maupun asrama sangat mempengaruhi, di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ada yang tidak bisa beradaptasi, sehingga subjek#! Keluar dari pondok. Selain itu penyebab keluarnya subjek#1 adalah dia tidak ingin tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mengharuskan subjek untuk tinggal di asrama dan sekolah di pondok pesantren adalah keinginan dari orangtuanya, bukan dari diri sendiri, sehingga subjek membuat ulah di asrama dan sekolah agar apa yang dia inginkan tercapai seperti keluar dari pondok. Akhirnya pihak sekolah sudah tidak bisa mempertahankan subjek#1 karena terlalu sering melanggar peraturan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep diri korban *bullying* usia remaja di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta terdapat beberapa

bentuk *bullying*, yaitu *bullying* verbal, seperti mengejek dan *bullying* fisik seperti memukul. Adapun terjadinya *bullian* juga didukung oleh faktor kepribadian yang dimiliki oleh subjek seperti kepribadian introvert dan faktor keluarga.

Dari ketiga subjek, dua diantaranya memiliki konsep diri negative dan satu memiliki konsep diri positif. Ketika subjek mempunyai konsep diri yang negative, maka cara beradaptasi mereka di asrama atau di sekolahpun berbeda, subjek akan merasa tidak menyukai siapapun, tidak bisa menciptakan suasana kehangatan dalam persahabatan dan cenderung tidak disukai oleh banyak orang. Hal ini dialami oleh subjek 1 dan subjek 2. Sedangkan konsep diri positif dimiliki oleh subjek 3, bukan berarti *bullian* yang dialami oleh subjek 3 membuat dia tidak sedih, namun dia tidak memikirkan hal itu, dia membuat perubahan seperti motivasi untuk berubah menjadi lebih baik lagi setelah apa yang telah dia alami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang akan diberikan untuk perubahan atau penanggulangan kasus *bullying*, diantaranya untuk subjek, guru dan orangtua.

a. Bagi subjek

Subjek disarankan untuk mengubah pola pikir serta mengendalikan ego nya untuk bisa berdamai dengan lingkungan, belajar menerima masukan dari orang lain, harus belajar percaya diri, dan mengubah kebiasaan buruknya.

b. Bagi orangtua dan keluarga

Bagi orangtua dan keluarga hendaknya mengetahui kondisi anaknya dan bermusyawarah, apakah anak setuju sekolah di Madrasah serta menentang di asrama, orangtua jangan terlalu memanjakan anak, karena akan membuat anak tergantung dan tidak bisa belajar dewasa. Selain itu melihat dari absensi atau jumlah ketidak hadirannya yang cukup banyak membuat anak tertinggal mata pelajaran di sekolahnya.

c. Bagi guru BK

Memberikan seminar kepada para siswa dengan materi *bullying* saat masa Orientasi siswa, memberikan jam pelajaran tentang bimbingan dan konseling, mengadakan pertemuan dengan orangtua atau wali murid serta memberikan fasilitas untuk wali murid untuk memantau perkembangan prestasi anak yang telah di raih dengan cara mengakses *Link* dan *Web* resmi Madrasah, memberikan pendampingan khusus untuk korban yang telah mencakup kasus *bullying* tinggi, serta memantau perkembangan korban *bullying* tersebut.

DAFTAR PUSAKA

- Aniswiti Astuti, A. A. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas pada Siswa Kelas VIII di Smp N 2 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Pendidikan).
- Dewi, C. K (2015). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*. *E Journal Bimbingan Dan Konseling*.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/271/0>.
Diakses tanggal 7 Maret 2018

Geldard Kathryn, "*Konseling Remaja, Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*",
(Caleban
Timur UH III/548 Yogyakarta : Pustaka Belajar

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>. Diakses
10 Maret 2018

Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2003>. Diakses pada 27 Agustus 2018

Yuniartiningtyas, F. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.

<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33836068/artikel/59EF2430DFEFD1300B179B6C95C4F5A.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1537494463&Signature=ERC7F7JZtgsjaZPhSgbtheFY7fY%3D&response-contentdisposition=inline%3B%20filename%3DArtikel59EF2430DFEFD31300B179B6C95CF5A.pdf> . diakses pada tanggal 27 Agustus 2018